

PENGARUH SARANA DAN PRASARANA TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR DAN PERMASALAHANNYA

Rizki Ananda¹, Nursantri Muslimah², Izra Aulia Rahma³,

Emeliani Rahmatullah⁴, Farah Zhefira Andina⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

rizkiananda@universitaspahlawan.ac.id¹, nursantri27072003@gmail.com²,

izraaulia@gmail.com³, emelianir@gmail.com⁴, zhefirahfarah57@gmail.com⁵

ABSTRAK

Dengan menggunakan metodologi kualitatif berbasis data sekunder, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh sarana dan prasarana terhadap prestasi belajar siswa di sekolah dasar. Data yang dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk jurnal ilmiah, laporan penelitian, peraturan pemerintah, dan literatur akademik yang relevan, berfokus pada pemahaman lebih lanjut tentang bagaimana keterbatasan fasilitas pendidikan, yang mencakup perpustakaan, buku pelajaran, ruang kelas, alat peraga, dan media pembelajaran, dapat memengaruhi motivasi dan hasil belajar siswa, khususnya di sekolah dasar di daerah terpencil. Hasil analisis menunjukkan bahwa kondisi sarana dan prasarana yang tidak memadai memengaruhi efektivitas proses belajar-mengajar dan perkembangan akademik siswa. Oleh karena itu, perbaikan dan kesetaraan fasilitas pendidikan adalah tindakan penting yang harus diprioritaskan oleh pemerintah dan seluruh pemangku kepentingan pendidikan.

Kata Kunci: sarana dan prasarana, prestasi belajar, sekolah dasar, data sekunder, penelitian kualitatif

ABSTRACT

Using a qualitative methodology based on secondary data, this study aims to analyze the effect of facilities and infrastructure on student learning achievement in primary schools. Data collected from various sources, including scientific journals, research reports, government regulations and relevant academic literature, focuses on further understanding how limited educational facilities, which include libraries, textbooks, classrooms, teaching aids and learning media, can affect student motivation and learning outcomes, particularly in primary schools in remote areas. The analysis shows that inadequate facilities and infrastructure affect the effectiveness of the teaching-learning process and students' academic development. Therefore, the improvement and equality of education facilities is an important action that should be prioritized by the government and all education stakeholders.

Keywords: facilities and infrastructure, learning achievement, primary schools, secondary data, qualitative research

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah bagian penting dari kehidupan manusia karena merupakan proses utama dalam mengembangkan potensi diri sejak usia dini. Orang-orang sejak kecil belajar banyak hal, seperti belajar bahasa, memahami dunia sekitar, dan membuat kebiasaan. Semua ini merupakan bagian dari proses pendidikan. Pendidikan tidak hanya terbatas pada acara di sekolah, tetapi juga terjadi dalam kehidupan sehari-hari, baik secara formal maupun informal. Pendidikan membangun individu yang berpikir kritis, bertindak bijak, dan berinteraksi sosial dengan baik (Dewi et al., 2024). Oleh karena itu, pendidikan memainkan peran penting dalam membangun karakter, kecerdasan, dan keterampilan yang diperlukan untuk berkontribusi kepada masyarakat dan menghadapi tantangan hidup. Tanpa pendidikan yang memadai, tidak akan ada sumber daya manusia yang baik untuk mendukung kemajuan, sehingga pembangunan individu dan negara akan terhambat.

Kesuksesan proses belajar-mengajar tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru dalam

menyampaikan materi, tetapi juga oleh ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan yang cukup. Sementara itu, sarana seperti buku pelajaran, alat peraga, media pembelajaran digital, dan peralatan belajar lainnya sangat penting untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang materi yang diajarkan. Selain itu, ruang kelas yang layak, meja dan kursi yang nyaman, pencahayaan yang cukup, dan fasilitas pendukung lainnya, seperti perpustakaan dan toilet, sangat memengaruhi kenyamanan, konsentrasi, dan keinginan siswa untuk belajar. Jika fasilitas-fasilitas ini tersedia dengan baik, proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif, interaktif, dan menyenangkan (Ananda & Banurea, 2017).

Sebaliknya, sarana dan prasarana yang tidak memadai atau rusak dapat menjadi hambatan besar bagi proses belajar-mengajar. Misalnya, siswa dapat cepat lelah dan kehilangan fokus karena ruang kelas yang sempit dan gelap, sedangkan guru dapat kesulitan menjelaskan materi secara konkret jika mereka memiliki sedikit alat bantu mengajar. Hal ini dapat berdampak langsung pada hasil belajar siswa yang rendah

dalam hal pemahaman materi dan nilai akademik. Oleh karena itu, fasilitas dan prasarana pendidikan yang lengkap dan layak bukanlah tambahan, tetapi bagian penting dari pencapaian tujuan pembelajaran sekolah dasar.

Di Indonesia, banyak sekolah dasar, terutama di daerah terpencil atau pelosok, masih menghadapi banyak keterbatasan yang berkaitan dengan fasilitas pendidikan. Permasalahan yang sering ditemui termasuk ruang kelas yang rusak, jumlah buku pelajaran yang tidak mencukupi, tidak tersedianya toilet yang bersih dan layak, dan kekurangan laboratorium atau ruang penunjang lainnya. Situasi ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam pemerataan akses ke pendidikan yang seharusnya menjadi hak setiap siswa, tidak peduli di mana mereka berada (Fitri et al., 2024).

Banyak sekolah dasar di Indonesia, terutama di wilayah terpencil atau pelosok, masih menghadapi banyak kendala yang berkaitan dengan fasilitas pendidikan. Jumlah masalah yang sering ditemui termasuk ruang kelas yang rusak, jumlah buku pelajaran yang tidak mencukupi, tidak tersedianya toilet

yang layak dan bersih, dan kekurangan laboratorium atau ruang penunjang lainnya. Situasi ini menunjukkan bahwa ada kesenjangan dalam akses pendidikan yang seharusnya menjadi hak setiap siswa, di mana pun mereka berada.

Keterbatasan fasilitas pendidikan di sekolah dasar merupakan masalah yang sangat penting untuk diteliti. Dengan melakukan penelitian yang mendalam, kita dapat mengetahui seberapa besar kondisi fasilitas pendidikan memengaruhi bagaimana dan apa yang dipelajari siswa. Penelitian ini dapat menjadi dasar yang kuat untuk mengevaluasi situasi nyata di lapangan, termasuk menemukan tantangan yang dihadapi sekolah dalam menyediakan lingkungan belajar yang ideal. Selain itu, penelitian ini dapat menunjukkan bagaimana prestasi akademik siswa berkorelasi langsung dengan lingkungan sekolah. Ini akan memberikan pemangku kebijakan gambaran yang jujur.

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah, dinas pendidikan, dan pihak terkait lainnya membuat kebijakan pendidikan yang lebih sesuai dengan kebutuhan

sekolah dasar, khususnya di wilayah yang kurang berkembang. Untuk menjamin hak setiap anak untuk pendidikan yang layak dan setara, negara harus menyediakan sarana dan prasarana yang memadai. Ini bukan hanya masalah infrastruktur. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan akan lebih luas dan berkelanjutan, dan akan mampu memberikan pendidikan yang sama kepada semua siswa di seluruh Indonesia.

B. Tinjauan Pustaka

Pengertian Sarana dan Prasarana Pendidikan

Menurut Soetopo, segala jenis alat dan perlengkapan yang secara langsung digunakan dalam proses belajar mengajar dianggap sebagai sarana pendidikan. Komponen penunjang sarana ini termasuk kursi dan meja siswa, papan tulis, lemari, buku pelajaran, alat peraga, perlengkapan laboratorium, dan media pembelajaran lainnya. Alat tulis, komputer, proyektor, dan berbagai teknologi pendidikan yang membantu siswa memahami pelajaran juga termasuk dalam kategori sarana. Siswa dapat lebih mudah memahami pelajaran secara visual maupun

praktik jika ada sarana yang memadai; ini juga dapat membantu guru menyampaikan materi dengan lebih mudah. Salah satu komponen penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan adalah sarana yang lengkap dan terpelihara dengan baik (Parid & Alif, 2020).

Prasarana adalah alat tidak langsung yang membantu mencapai tujuan pendidikan. Mereka tidak digunakan secara langsung dalam proses belajar, tetapi sangat penting untuk membuat kegiatan belajar lebih lancar dan nyaman. Bangunan sekolah, lokasi atau letak sekolah, lapangan olahraga, dan dana operasional adalah contohnya. Sementara itu, alat yang digunakan secara langsung dalam proses pembelajaran disebut sarana. Alat-alat ini termasuk kursi dan meja siswa, papan tulis, buku pelajaran, perpustakaan, laboratorium, dan berbagai media pembelajaran lainnya. Kedua komponen ini saling melengkapi: sarana mendukung interaksi belajar di kelas, dan prasarana menciptakan lingkungan yang memungkinkan belajar berjalan dengan baik (Prastyawan, 2016).

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun

2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan, salah satu dari delapan standar nasional pendidikan, standar sarana dan prasarana, harus dipenuhi oleh institusi pendidikan. Standar ini mencakup standar minimal untuk kelayakan dan ketersediaan fasilitas fisik yang diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran yang efisien. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa lingkungan belajar aman, nyaman, inklusif, dan ramah lingkungan sehingga siswa dapat mencapai tingkat kemampuan terbaik mereka. Dalam pelaksanaannya, sekolah dituntut menyediakan sarana dan prasarana yang sesuai dengan jenjang pendidikan dan perkembangan teknologi. Hal ini diatur dalam Pasal 3 ayat (1) huruf f Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021

Prestasi Belajar Siswa

Hasil yang dicapai oleh siswa sebagai hasil dari usaha dan kerja keras mereka dalam mengikuti kegiatan pembelajaran selama periode waktu tertentu disebut prestasi belajar. Prestasi belajar menunjukkan seberapa baik mereka memahami materi, seberapa baik mereka menguasainya, dan seberapa

baik mereka menerapkan pengetahuan mereka dalam bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Prestasi belajar adalah cara penting untuk menilai seberapa jauh tujuan pembelajaran telah dicapai (Hasibuan et al., 2020). Perkembangan sikap, kedisiplinan, dan keterampilan siswa adalah bukti prestasi. Ada banyak faktor yang memengaruhi pencapaian ini; ini termasuk dorongan untuk belajar, pendekatan guru untuk mengajar, lingkungan keluarga, dan ketersediaan sarana dan perlengkapan pendidikan yang ideal untuk mendukung pembelajaran (Hafiz, 2018).

Hasil akhir yang dicapai siswa selama proses pembelajaran disebut prestasi belajar. Prestasi belajar menunjukkan penguasaan siswa terhadap pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari dalam setiap mata pelajaran. Setiap mata pelajaran memiliki tujuan pembelajaran kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Prestasi belajar menunjukkan sejauh mana siswa mampu mencapai tujuan tersebut. Nilai ujian, tugas, portofolio, atau penilaian sikap dan keterampilan adalah beberapa cara biasanya

prestasi ini ditunjukkan (Sebastian, 2022). Namun demikian, prestasi belajar bukan hanya angka di atas kertas; itu adalah gambaran dari proses pembelajaran yang melibatkan keterampilan guru, dukungan lingkungan belajar, keaktifan siswa, dan kejelasan materi. Siswa yang memiliki penguasaan materi yang baik menunjukkan bahwa mereka telah belajar secara aktif, konsisten, dan berfokus pada tujuan akademik dan pengembangan diri.

Prestasi belajar adalah ukuran utama keberhasilan siswa dalam pendidikan. Praktik ini dapat digunakan oleh guru, sekolah, dan orang tua untuk menilai seberapa efektif pembelajaran mereka dan potensi akademik mereka. Semakin baik strategi belajar siswa, seperti kebiasaan membaca, keterlibatan dalam diskusi kelas, dan manajemen waktu, semakin besar kemungkinan mereka mencapai hasil yang memuaskan. Oleh karena itu, belajar tidak hanya dipengaruhi oleh kecerdasan, tetapi juga oleh banyak faktor lain. Misalnya, kondisi psikologis, motivasi, ketersediaan sarana dan prasarana, dan dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan sekolah adalah semua faktor yang

memengaruhi hasil belajar. Prestasi yang rendah perlu dievaluasi untuk memperbaiki metode pembelajaran di masa mendatang, sedangkan prestasi yang tinggi menunjukkan keberhasilan proses pendidikan (Julianti, 2022).

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis data sekunder sebagai sumber utama. Pendekatan kualitatif dipilih karena dinilai mampu menggambarkan fenomena secara mendalam, kontekstual, dan holistik, terutama dalam mengkaji pengaruh sarana dan prasarana terhadap prestasi belajar siswa di sekolah dasar. Fokus penelitian ini tidak terletak pada pengukuran kuantitatif atau generalisasi data, melainkan pada pemahaman yang mendalam terhadap makna, hubungan, serta dinamika sosial yang muncul dalam konteks pendidikan dasar. Dengan demikian, data yang dikaji bersifat deskriptif dan dianalisis secara interpretatif sesuai dengan perspektif kualitatif.

Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai dokumen resmi seperti peraturan pemerintah, jurnal ilmiah, laporan

penelitian terdahulu, buku referensi akademik, serta data statistik pendidikan yang relevan. Penggunaan data sekunder bertujuan untuk memperoleh gambaran teoretis dan empiris yang telah terdokumentasi secara sistematis, sehingga dapat mendukung analisis terhadap permasalahan yang dikaji. Data dianalisis melalui proses telaah isi (content analysis), yaitu dengan mengidentifikasi tema, konsep, dan pola-pola yang berkaitan dengan pengaruh sarana dan prasarana terhadap prestasi belajar. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan berdasarkan pemahaman mendalam dari sumber yang telah tersedia, tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung.

D. Hasil dan Pembahasan

Permasalahan Sarana dan Prasarana di Sekolah Dasar

Baik sekolah negeri maupun swasta masih menghadapi masalah fasilitas pendidikan, terutama di daerah pedesaan. Banyak sekolah dasar memiliki jumlah sarana dan prasarana penunjang pembelajaran yang terbatas. Sekolah-sekolah kecil di desa sering memiliki ruang kelas

yang kecil atau jumlah siswa yang terbatas, yang membuat tidak semua siswa merasa nyaman belajar. Bahkan, ada kemungkinan bahwa satu ruang kelas digunakan secara bergantian oleh dua kelompok siswa yang berbeda, yang tentu berdampak pada kualitas pembelajaran (Lisnawati et al., 2023).

Kekurangan buku paket pelajaran juga sering terjadi. Karena jumlah buku pelajaran tidak mencukupi, beberapa siswa menggunakan satu buku pelajaran secara bergantian. Hal ini membuat siswa sulit mendapatkan informasi dan materi pelajaran secara mandiri di luar jam sekolah. Akibatnya, mereka menjadi tergantung sepenuhnya pada apa yang diajarkan oleh guru di kelas dan tidak memiliki cukup sumber belajar untuk memperkuat pemahaman mereka. Kurangnya buku juga membuat siswa lebih sulit untuk mengerjakan soal dan mendapatkan pengetahuan sendiri.

Perabot kelas seperti meja dan kursi juga sering rusak. Kursi atau meja yang goyah tidak hanya mengganggu siswa saat belajar, tetapi juga membahayakan keselamatan mereka, terutama di sekolah dasar, di mana siswa masih dalam tahap

pertumbuhan fisik. Karena keterbatasan kursi masih cukup umum, ada kasus di mana siswa duduk bertiga di satu bangku, yang jelas merugikan proses belajar. Kualitas pembelajaran terpengaruh jika infrastruktur dasar ini tidak dipenuhi dengan baik. Secara langsung, lingkungan belajar yang tidak layak memengaruhi keinginan siswa untuk belajar serta kualitas instruksi guru.

Kekurangan buku paket pelajaran juga sering terjadi. Karena jumlah buku pelajaran tidak mencukupi, satu buku pelajaran digunakan oleh dua hingga tiga siswa secara bergantian di beberapa sekolah. Hal ini menyulitkan siswa untuk mendapatkan informasi tentang pelajaran secara mandiri di luar waktu sekolah. Siswa sangat bergantung pada penjelasan guru, dan tidak cukup sumber belajar untuk meningkatkan pemahaman mereka atau meningkatkan keterampilan akademik mereka sendiri. Selain itu, alat bantu pembelajaran seperti alat peraga, peta, penggaris besar, dan alat bantu visual seringkali tidak tersedia atau rusak. Alat yang seharusnya sangat penting untuk proses pembelajaran kadang-kadang

tidak tersedia, seperti kapur, spidol, dan penghapus papan tulis.

Selanjutnya, sarana dan prasarana yang sudah ada sering mengalami kerusakan dan tidak terawat. Karena tidak ada anggaran atau perhatian untuk memperbaikinya, meja dan kursi yang rusak tetap digunakan, meskipun kondisi tersebut berbahaya bagi keselamatan siswa, terutama anak-anak usia sekolah dasar. Karena keterbatasan jumlah kursi masih sering terjadi, ada kasus di mana siswa duduk bertiga di satu bangku. Selain itu, banyak fasilitas yang tidak dijaga dengan baik atau rusak tanpa perawatan, beberapa bahkan hilang karena kekurangan sistem pencatatan dan pengamanan yang memadai. Alat dan media pendidikan yang hilang atau rusak tidak hanya menurunkan kualitas pembelajaran, tetapi juga menunjukkan bahwa aset pendidikan tidak diurus dengan baik di sekolah.

Permasalahan sarana dan prasarana pendidikan tidak hanya terbatas pada perabot kelas atau ruang kelas, masalah ini juga mencakup ketersediaan perpustakaan sekolah dan fasilitas pendukung lainnya. Perpustakaan tidak selalu tersedia di banyak sekolah dasar,

terutama di daerah terpencil. Jika ada, koleksi buku yang dimiliki seringkali tidak cukup atau tidak sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, beberapa perpustakaan penuh dengan buku-buku fiksi ringan, seperti novel cinta, yang tidak sesuai dengan usia dan standar akademik siswa sekolah dasar. Perpustakaan, sebaliknya, harus berfungsi sebagai pusat sumber pendidikan yang menyediakan berbagai buku referensi, ensiklopedia, buku pelajaran, dan materi pendukung kurikulum lainnya. Ini menunjukkan bahwa fungsi perpustakaan sebagai alat penting untuk meningkatkan literasi dan kompetensi siswa kurang diperhatikan (Rismayani et al., 2021).

Selain itu, seringkali ada kekurangan sarana untuk mendukung pembelajaran berbasis kurikulum dan kegiatan pengembangan diri. Misalnya, banyak sekolah dasar masih sangat terbatas dalam menyediakan alat bantu visual, alat peraga tematik, dan media digital yang mendukung kurikulum bebas. Sementara itu, fasilitas yang digunakan untuk kegiatan ekstrakurikuler, seperti lapangan olahraga, ruang seni, atau ruang keterampilan, juga seringkali tidak tersedia atau tidak layak pakai.

Kegiatan non-akademik, sebaliknya, sangat memengaruhi karakter siswa, keterampilan sosial, dan potensi mereka di luar kemampuan kognitif. Ketidakhadiran fasilitas pendukung secara langsung membatasi ruang gerak siswa untuk mengembangkan minat dan bakat mereka secara menyeluruh. Ini juga dapat menghambat tujuan pendidikan secara keseluruhan.

Analisis Pengaruh Sarana dan Prasarana terhadap Prestasi Belajar

Sarana dan prasarana pendidikan sangat terkait dengan hasil belajar siswa karena keduanya berfungsi sebagai pendukung utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Siswa mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dan variatif tentang materi melalui penggunaan sarana seperti buku pelajaran, media pembelajaran, dan alat peraga. Jika alat ini tidak ada atau tidak cukup, proses belajar menjadi kurang efektif, terutama bagi siswa sekolah dasar yang sangat membutuhkan pembelajaran visual dan kontekstual. Dengan cara yang sama, fasilitas seperti ruang kelas, perpustakaan,

dan fasilitas sanitasi harus dalam kondisi yang layak. Kondisi yang tidak layak akan mengganggu siswa dan mengurangi fokus dan keinginan mereka untuk belajar. Oleh karena itu, keterbatasan sarana dan prasarana dapat menghambat hasil belajar.

Kondisi ini juga memengaruhi peran guru dan bagaimana strategi pembelajaran bekerja. Menyampaikan materi secara menarik dan sesuai kebutuhan siswa akan menjadi tantangan bagi guru yang tidak memiliki fasilitas mengajar yang memadai. Pembelajaran seringkali satu arah, kaku, dan tidak interaktif. Akibatnya, siswa kurang terlibat dalam kegiatan belajar. Selain itu, tidak adanya fasilitas untuk kegiatan ekstrakurikuler atau pengembangan minat dan bakat siswa juga menyebabkan kurangnya stimulasi non-akademik, yang sangat penting untuk pertumbuhan karakter dan motivasi internal siswa. Dengan kata lain, sarana dan prasarana yang baik bukan hanya meningkatkan aktivitas belajar-mengajar tetapi juga memengaruhi keadaan psikologis siswa saat belajar, yang secara tidak langsung berdampak pada prestasi belajar mereka.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa ketersediaan dan kualitas sarana dan prasarana pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa sekolah dasar. Ada kemungkinan bahwa pembelajaran akan menjadi kurang efektif dan siswa tidak akan tertarik untuk belajar jika fasilitas seperti buku pelajaran, media, dan alat peraga tidak tersedia. Permasalahan ini ada di sekolah negeri dan swasta, terutama di daerah pedesaan. Ketika lingkungan belajar tidak mendukung, siswa menjadi tidak fokus dan tidak termotivasi, yang mengakibatkan hasil belajar yang lebih rendah. Oleh karena itu, prasarana dan sarana bukan sekadar pelengkap, tetapi merupakan bagian penting dari keberhasilan akademik secara keseluruhan.

Untuk memastikan bahwa fasilitas pendidikan merata dan layak di seluruh jenjang sekolah dasar, terutama di wilayah yang selama ini terpinggirkan, pemerintah dan pemangku kepentingan dalam bidang pendidikan harus melakukan tindakan konkret. Kebijakan pendidikan di daerah dan nasional harus

memprioritaskan pengadaan dan perawatan prasarana. Dalam jangka panjang, sekolah diharapkan dapat mengelola dan mempertahankan fasilitas yang tersedia secara efektif. Proses belajar akan menjadi lebih baik dan prestasi siswa akan meningkat secara berkelanjutan dengan dukungan sarana dan prasarana yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

Ananda, R., & Banurea, O. K. (2017). Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan. In S. Saleh (Ed.), *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). CV. Widya Puspita. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBELAJARAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI

Dewi, A. C., Firdaus, A., Fauzan, A., Maulani, I., Patila, I., & Almes, A. (2024). Pendidikan Menjadi Pondasi Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal*

Ilmiah Mahasiswa, 2(1).
<https://www.researchgate.net/publication/366964879>

Fitri, A., Ulfah, H., Aswita, S., & Syahrial. (2024). Kurangnya Sarana dan Prasarana Menghambat Proses Belajar Mengajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(2).

Hafiz, A. (2018). Prestasi Belajar Siswa Yang Bekerja Sebagai Tukang Semir Di Kota Bukittingi. *Jurnal As-Salam*, 2(3), 12–24.
<https://doi.org/10.37249/as-salam.v2i3.94>

Hasibuan, A. S., Nelwati, S., & Mardison, S. (2020). Hubungan Kesiapan dengan Prestasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Al-Taujih : Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 6(1), 37–43.
<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/attaujih/article/view/1751>

Julianti, U. F. (2022). *Prestasi Belajar Mahasiswa Kaitannya dengan Kualitas Pengajaran Dosen*.

Lisnawati, A., Auliadi, Adhari, F. N., Hanipah, R., & Rostika, D. (2023). Problematika Sarana Prasarana dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*

- Tambusai*, 7, 30987–30993.
- Parid, M., & Alif, A. L. S. (2020).
Pengelolaan Sarana dan
Prasarana Pendidikan. *Tafhim Al-*
'Ilmi, 11(2), 266–275.
<https://doi.org/10.37459/tafhim.v11i2.3755>
- Peraturan Pemerintah Republik
Indonesia Nomor 57 Tahun 2021
Tentang Standar Nasional
Pendidikan (2021).
- Prastyawan. (2016). MANAJEMEN
SARANA DAN PRASARANA
PENDIDIKAN. *Jurnal Studi*
Keislaman, 6(1), 33–46.
- Rismayani, Lestari, E. A., & Tarigan,
N. N. U. B. (2021). Problematika
Sarana dan Prasarana
Pendidikan. *Al-Ulum: Jurnal*
Pendidikan Islam, 2(2), 136–149.
<https://doi.org/10.56114/al-ulum.v2i2.119>
- Sebastian, D. R. (2022). Pengaruh
Persepsi Siswa Atas Lingkungan
dan Kebiasaan Belajar Terhadap
Prestasi Belajar Matematika.
Jurnal Inovasi Penelitian, 3(2),
5057.